

MEMAKNAI INTERAKSI LINTAS BAHASA DAN BUDAYA DALAM KONTEKS LOKAL

Masduki*

Abstract: Implementing culture and language can be interpreted in terms of conducting observable activities in natural settings or responding/reacting toward the certain situation in accordance with what the doers or speakers do. In interpreting this culture, it can not be avoided from emerging any problems since the implementation involves any other practical value and habits which sometimes can not be observed. The problems becoming so serious whether the doers are demanded to adopt new culture placed directly opposite to their own value and habits. The problems will in the long run emerge as a culture shock. This article highlights the ways of understanding some conviction and cases happened in certain situation or local culture. Understanding this cross culture and language interaction will hopefully contribute a new discourse in specific contexts.

Key words: understanding, cross culture and language interaction, local contexts

Pendahuluan

Kita percaya bahwa belajar bahasa tidak akan berhasil tanpa mempelajari budaya dari bahasa tersebut (Gail, 1988). Mempelajari budaya dari suatu bahasa akan membantu seseorang menguasai bahasa tersebut jika tujuannya untuk berkomunikasi. Pendapat ini juga secara luas diterima oleh para pengajar bahasa, meskipun mereka sendiri memiliki persepsi yang berbeda dengan apa yang disebut dengan 'budaya' itu.

Levine (1987) menyatakan bahwa budaya merupakan pengetahuan, kepercayaan, dan tingkah laku yang dibagi oleh sekelompok manusia. Orang-orang menggunakan pengetahuan dan kepercayaan kebudayaan untuk memahami pengalaman pribadi mereka dan menunjukkan kegiatan dan tingkah laku mereka sendiri. Ketika orang-orang membagi suatu kebudayaan, hal tersebut berarti mereka memiliki bahasa, adapt, sikap, nilai, dan gaya komunikasi yang sama. Pengetahuan yang sama ini dipelajari dan diteruskan dari generasi ke generasi.

C.A. Van Peursen dalam Dick Hartoko (1976) menyatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang, dan kehidupan setiap kelompok orang-orang, berlainan dengan hewan-hewan, maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, melainkan selalu mengubah alam. Disini ditegaskan bahwa manusia mempunyai peran yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup dan kelestarian alam. Apabila manusia bertindak sewenang-wenang atau gegabah terhadap alam maka kerusakan atau kehancuran alam ada di depan matanya yang mengancam sewaktu-waktu. Jadi, manusia tidak tergantung kepada alam melainkan manusia dapat mengubah keadaan alam.

* Masduki adalah dosen Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo

Sementara itu, Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; suatu kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; serta wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Jadi, secara umum budaya dipahami sebagai suatu perilaku (*behaviours*), seperti menggunakan bahasa, isyarat (*gestures*), kebiasaan makan, kehidupan keluarga, dan pendidikan, juga sebagai suatu produk seperti sastra, musik, tari, seni, dan barang kerajinan. Agama, kepercayaan, gagasan, dan nilai seringkali juga dipersepsikan sebagai suatu budaya.

Pengajaran modern cenderung menekankan pentingnya mempraktekkan budaya (Setyapranata, 1996: 84). Tapi hal ini tentunya juga diinterpretasikan dalam beberapa hal yang berbeda. Interpretasi yang lazim dari mempraktekkan budaya ini adalah sebagaimana yang diwujudkan dalam kebanyakan bahan-bahan pengajaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang *observable* (yang dapat diamati) yang dilakukan oleh *native speakers* di dalam kehidupan atau kegiatan mereka sehari-hari, di negara mereka sendiri, di *settings* alami mereka. Misal, bagaimana orang-orang Indonesia mengisi liburan mereka, bagaimana orang-orang Amerika bepergian, kehidupan keluarga mereka, dan sebagainya. Dalam interpretasi ini para pembelajar diharapkan mempraktekkan kegiatan-kegiatan yang dapat diobservasi tersebut seperti yang dilakukan oleh para *native* di 'budaya' mereka. Tujuan dari latihan ini adalah untuk membekali para pembelajar dengan ketrampilan dan strategi untuk *survive* bila suatu saat mereka dihadapkan pada suatu situasi yang sama. Praktek budaya ini biasanya tidak menimbulkan masalah bagi sebagian pembelajar meskipun mereka harus mensimulasikan ke dalam suatu cara yang sangat berbeda dari apa yang mereka lakukan di lingkungan sendiri, karena hal tersebut hanyalah simulasi secara fisik saja.

Pembahasan

Interpretasi lain dari mempraktekkan budaya adalah merespon atau mereaksi terhadap situasi tertentu sesuai dengan apa yang *native speaker* lakukan. Tujuan dari praktek ini adalah untuk menjaga harmoni dalam komunikasi kelompok, untuk membangun persahabatan, dan untuk menghindari perasaan yang tidak menyenangkan. Interpretasi kedua ini yang dapat menimbulkan masalah karena langsung melibatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan lain yang tidak dapat diobservasi. Masalah akan semakin serius bila para pembelajar dituntut untuk mengadopsi budaya baru tersebut, yang barangkali bertentangan dengan nilai-nilai mereka sendiri.

Masalah-masalah tersebut akan memunculkan apa yang disebut dengan kejutan budaya atau *culture shock*. Brown dalam Valdes (1986) menyebutkan bahwa *culture shock* adalah suatu perasaan keterasingan, marah, frustrasi, kegelisahan, kesedihan, kesendirian, kangen, bahkan sakit secara fisik.

Sementara itu, Setyapranata (1996) menyatakan bahwa *Shock* budaya mengimplikasikan suatu keadaan kegelisahan atau kekhawatiran

yang muncul sebagai akibat dari keterlibatan penuh di dalam suatu budaya baru. Hal ini biasanya dialami atau bahkan diderita oleh orang asing yang memulai kehidupan mereka di negara baru, dimana tiba-tiba mereka menemukan diri mereka sendiri hilang dari segala apa yang selama ini telah mereka kenal, seperti bahasa, makanan favorit, anggota keluarga, sistem transportasi, dan sebagainya. *Shock* budaya merupakan suatu 'penyakit', dan seperti layaknya penyakit, *shock* budaya juga melalui beberapa tahapan dan tentunya bisa disembuhkan.

Beberapa kasus nyata tentang *shock* budaya yang terjadi di dalam kelas sebagai berikut:

Situasi 1:

Dalam situasi perkuliahan bahasa Inggris yang diajar oleh seorang teman asing (*native speaker*), dengan tiba-tiba seorang mahasiswa mengacungkan tangan dan mengatakan " **Maaf Mister, saya ijin ke belakang sebentar.**" Dengan agak terbungong-bungong dan dengan bahasa Indonesia yang agak kaku, si pengajar ini menjawab " **What? Kamu belum makan?**"

Situasi 2:

Sangat sering pengajar menemukan bahwa para mahasiswa tidak tertarik dengan mata kuliahnya. Hal ini sangat kontras dengan apa yang dia diharapkan dari kelas yang sangat sopan. Dia memperhatikan bahwa beberapa mahasiswa asyik ngobrol atau saling berbisik. Para mahasiswa ini sebenarnya berdiskusi kecil mengenai mata kuliah yang sedang disampaikan olehnya. Salah seorang mahasiswa bertanya kepada teman sampingnya mengenai beberapa *point* yang tidak jelas baginya. Dia bertanya kepada temannya daripada ke dosennya hanya karena dia ingin menunjukkan sikap yang baik dan sopan dengan cara tidak mengganggu perkuliahan yang sedang berlangsung.

Situasi 3:

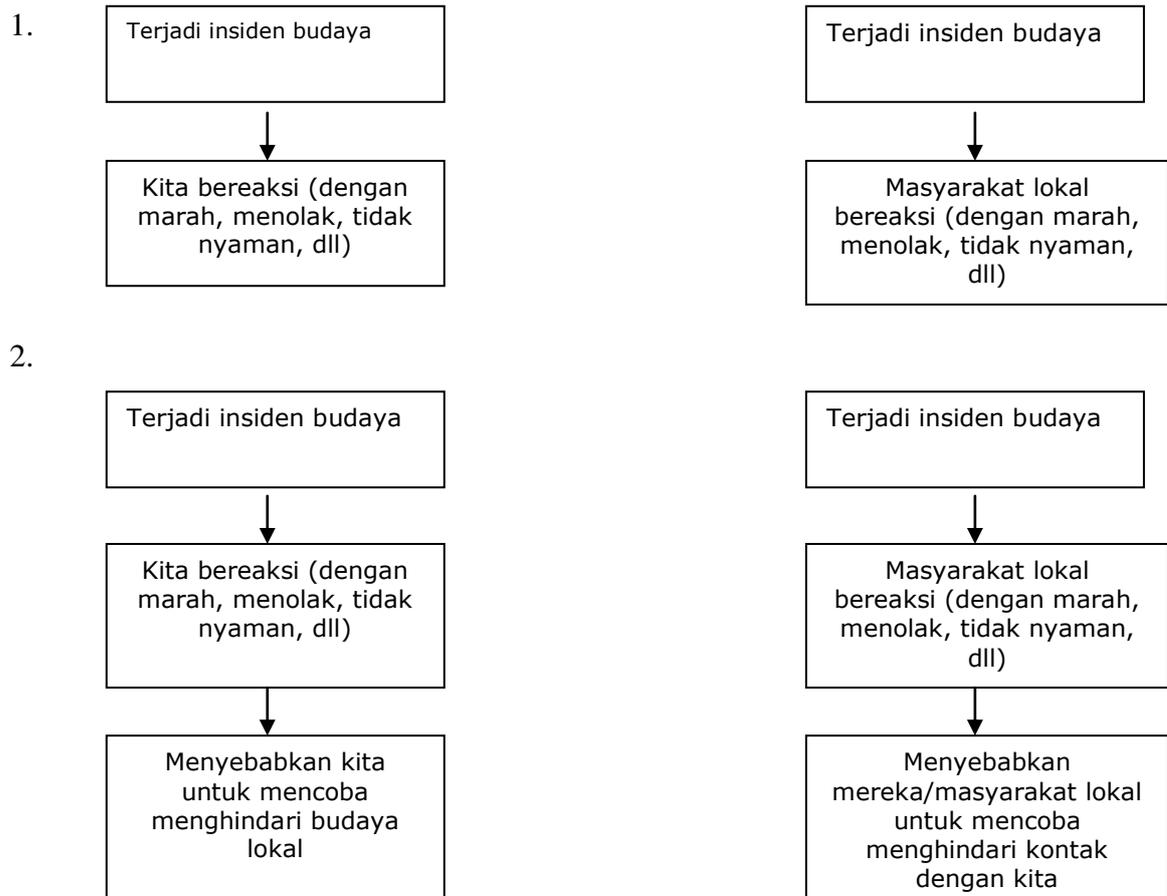
Pada akhir perkuliahan pengajar memiliki kebiasaan dengan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk bertanya mengenai materi yang baru saja diberikan. Biasanya tidak ada seorang mahasiswapun yang mempergunakan kesempatan ini, dan tidak ada pertanyaan yang diajukan. Dia memahami bahwa tidak adanya pertanyaan ini bukan berarti bahwa materi yang telah diberikan sudah dipahami oleh para mahasiswa. Para mahasiswa tidak merespon penawarannya karena mereka percaya bahwa mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan kebodohnya, dan kebodohan merupakan ketidaksempurnaan manusia. Mereka merasa malu bila pertanyaan yang sudah ada dalam otak mereka akan menunjukkan ketidaktahuan mereka. Dan terlebih lagi, mengajukan pertanyaan yang terlalu sering berarti tidak sopan. Kadang-kadang seorang mahasiswa ingin memastikan bahwa pertanyaan yang sedang dia tanyakan adalah pertanyaan yang cerdas. Pertanyaan ini akan ditanyakan bila mahasiswa ini yakin bahwa pertanyaan itu bukanlah pertanyaan yang memalukan. Jadi dia akan mendiskusikan pertanyaan tersebut dengan temannya dahulu sebelum bertanya, dan dari pertanyaan yang telah diajukan dia akan merasa paling pintar.

ANALISIS PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA

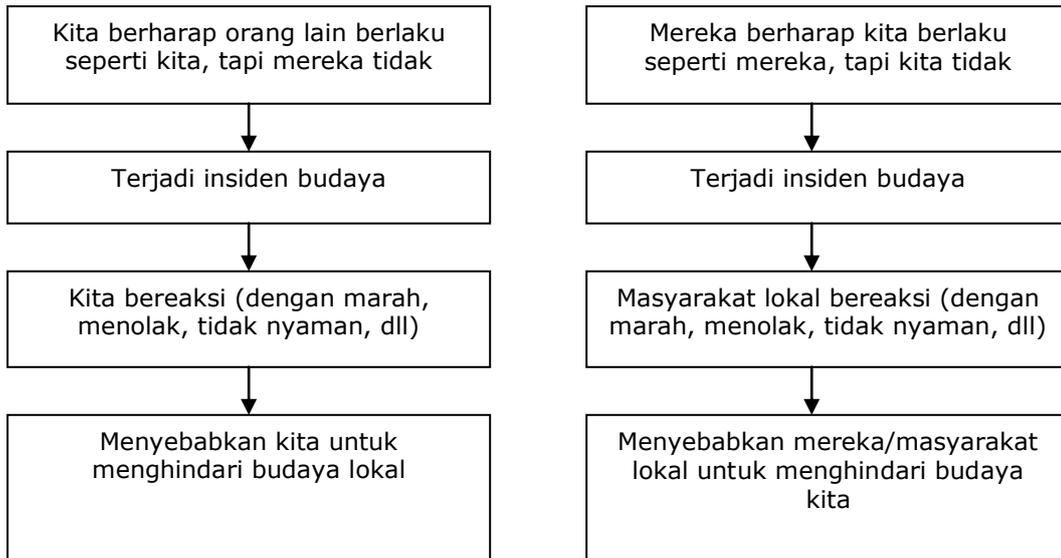
Pemahaman lintas budaya merupakan suatu kajian yang mengarah pada pemahaman terhadap kebudayaan baik domestik maupun asing (Levine, 1987). Dengan mempelajari kajian ini, kita diharapkan dapat memahami dan saling menyelami budaya lain yang kemungkinan besar sangat berbeda dengan budaya kita sendiri yang baik sengaja maupun tidak sengaja dapat menimbulkan suatu konflik.

Dalam pertemuan dua budaya yang berbeda, domestik dan asing, kemungkinan besar akan terjadi *culture shock* baik dari kelompok atau masyarakat domestik yang menerima budaya asing ataupun kelompok atau masyarakat asing yang mendapatkan budaya lokal. Kemungkinan terjadinya *shock* budaya ini paling tidak dikarenakan oleh dua hal, yaitu adanya ketidaknyamanan suatu penolakan terhadap kebudayaan baru yang didapatinya dan adanya keingintahuan (*curiosity*) menyesuaikan diri terhadap kebudayaan baru yang didapatinya.

Di dalam interaksi budaya tersebut, Storti (1989) menawarkan beberapa model interaksi lintas budaya. Model-model tersebut adalah sebagai berikut:



3.

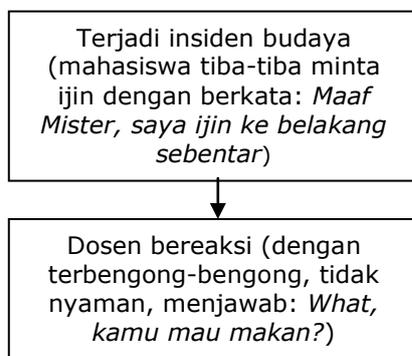


4.



Di dalam ilustrasi interaksi di atas, dapat kita lihat bahwa:

1. Dalam situasi 1 terlihat jelas telah terjadi suatu insiden atau kejutan budaya dengan adanya kegagalan berinteraksi. Hal semacam ini kalau dibiarkan terus akan berpotensi sekali terjadi suatu insiden yang tidak diharapkan. Di dalam model interaksi lintas budaya dapat digambarkan sebagai berikut:



(Aplikasi model interaksi lintas budaya 1)

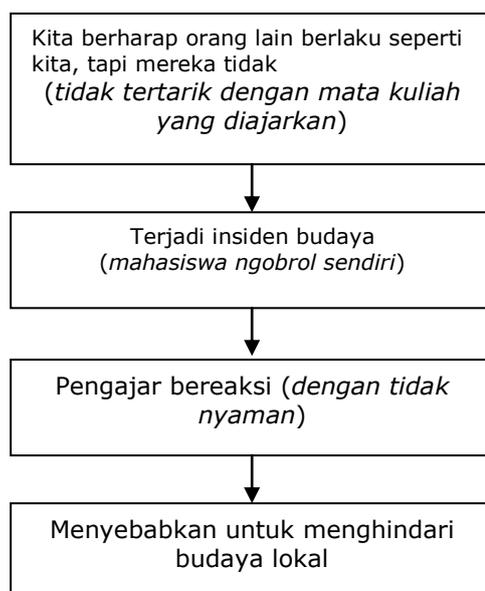
Situasi di atas merupakan tindakan berbahasa yang berimplikasi pragmatik dan budaya. Sebagai tuturan yang mengandung implikasi pragmatik yang didukung oleh konteks tersebut, kalimat yang disampaikan mahasiswa itu tidak hanya memberitahukan atau menginformasikan bahwa ia akan meninggalkan ruang kuliah atau akan ke belakang ruang kuliah kepada dosen yang ada di dalam ruang kuliah itu, tetapi tuturannya itu mengimplikasikan makna 'mahasiswa yang bersangkutan (1) meminta ijin kepada dosen yang sedang mengajar, (2) ia akan membuang hajat, tanpa harus mengutarakan maksudnya secara detail.

Makna semacam itu telah dipahami oleh semua mahasiswa yang ada di ruangan itu, karena hal tersebut bersifat umum. Sebagai tuturan yang mengandung implikasi budaya, tentunya sang mahasiswa di dalam mengungkapkan tuturan itu sangat hati-hati, menggunakan pertimbangan atau pilihan cara mengungkapkan yang sesuai dengan tata nilai dan sistem budaya, sehingga ia tidak bisa atau tidak boleh menyampaikan keinginannya secara terus terang. Apabila hal itu dilakukan, maka mahasiswa tersebut dapat dipandang sebagai orang yang tidak tahu sopan santun, membuat dirinya malu atau kehilangan muka diantara audiens. Namun, bagi mitratatur, dalam hal ini si pengajar tersebut, makna yang telah disampaikan oleh mahasiswa ternyata kurang atau tidak dipahami sebagai suatu makna sebagaimana diatas. Hal ini tampak dalam dia memberikan jawaban yang maknanya berbeda.

Kita memahami bahwa setiap orang dengan berbagai budayanya yang berbeda, memiliki nilai, kepercayaan, dan tingkah laku yang berbeda pula (kesemuanya ini sangat rentan terhadap timbulnya insiden budaya), mereka juga akan membagi berbagai nilai dan kepercayaan yang universal, dengan apa yang disebut sifat alami manusia. Dengan kata lain, ketika orang-orang dari budaya yang berbeda tentunya memiliki hal-hal yang berbeda pula, namun mereka tidak semuanya

berbeda. Ketika mereka berinteraksi, bila mereka masih berada dalam satu rangkaian tingkah laku yang universal (sifat alamiah manusia), maka tidak ada perbedaan budaya yang akan muncul dan tidak akan ada pemahaman yang salah terhadap budaya lain (meskipun dalam konteks ini bisa berupa kesalahpahaman personal).

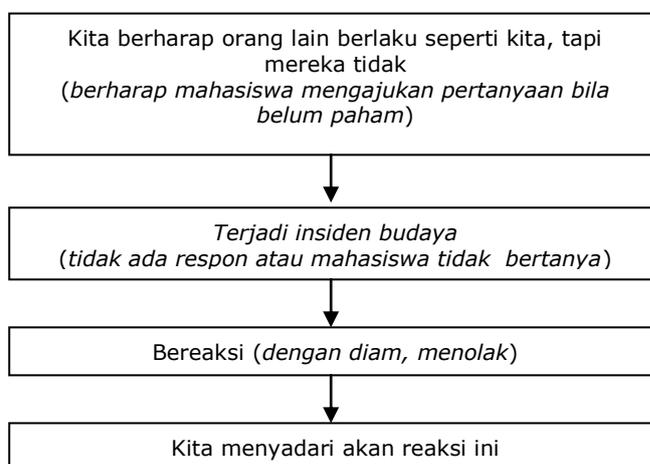
2. Dalam situasi 2, hal yang sama juga terjadi adanya suatu insiden atau kejutan budaya dengan adanya kegagalan berinteraksi. Hal tersebut dapat digambarkan di dalam model interaksi lintas budaya berikut:

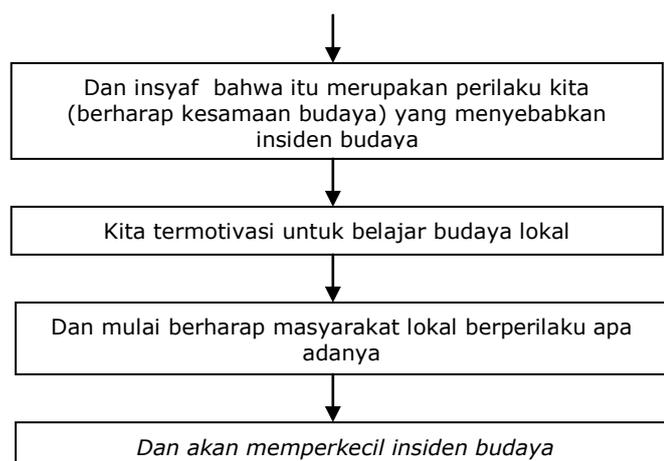


(Aplikasi model interaksi lintas budaya 2)

Konviksi bahwa setiap orang adalah sama merupakan penyebab dari insiden tersebut. Hal ini timbul karena kita akan menjadi tidak nyaman ketika orang lain tidak bertingkah laku seperti kita. Kita percaya bahwa orang lain adalah seperti kita, oleh karenanya kita harus percaya, sebagai sifat alami manusia, bahwa kita juga seperti yang lain.

3. Hal yang sama juga terjadi di dalam situasi 3 di atas. Situasi tersebut dapat digambarkan melalui model berikut:





(Aplikasi model interaksi lintas budaya 3)

Melihat situasi di atas, kita atau siapapun seharusnya tidak ragu untuk mengakui ketika kita masuk ke dalam tingkah laku budaya lokal tertentu, memahaminya bahwa akan ada sesuatu mengenai budaya lokal yang barangkali masyarakat lokal tersebut belum dapat atau bahkan tidak bisa menerimanya. Kita harus benar-benar memahami mengapa masyarakat lokal bertingkah laku sebagaimana yang mereka lakukan di dalam situasi tertentu dan masih belum dapat membawa diri mereka untuk menerima tingkah laku tersebut. Kita seharusnya tidak pernah memaksakan mereka untuk menerima tingkah laku yang menyimpang nilai fundamental mereka; efektifitas budaya seharusnya tidak dibeli dengan ongkos harga diri seseorang. Kita harus berusaha memahami kondisi budaya mereka (masyarakat lokal) dan sekaligus mereka harus sadar untuk berusaha menghapus sifat individual mereka.

Bahasa sebagai realitas sosial, keberadaannya sangat terkait dengan masyarakat dan konteks pemakainya. Oleh karena itu, upaya memahami bahasa secara menyeluruh tidak dapat dilakukan melalui pemahaman struktur semata seperti yang terucapkan melalui sederetan kalimat. Pemahaman tuturan bahasa perlu dikaitkan dengan hal-hal diluar bahasa itu sendiri, misalnya prinsip-prinsip komunikasi verbal, aspek sosial-budaya masyarakat pemakainya, dan fungsi-fungsi yang diemban oleh bahasa di masyarakat.

Dalam kenyataan, percakapan merupakan kontak verbal secara langsung antara penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan ada makna tuturan yang disampaikan secara langsung dan ada yang tidak disampaikan secara langsung. Makna tuturan yang disampaikan secara langsung mudah dipahami, tetapi makna tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, tentunya relatif lebih sulit untuk memahaminya, karena dapat melahirkan banyak interpretasi. Pemahaman sangat bergantung pada kemampuan interpretasi mitra tutur dan konteksnya. Artinya, bisa saja topik tuturan yang sama akan melahirkan interpretasi yang berbeda apabila konteks yang melatarinya berbeda pula. Implikasi percakapan yang muncul ada yang bersifat umum, dalam pengertian tuturan dan konteksnya sudah biasa didengar dan dimengerti oleh banyak orang. Ketidakmampuan dalam menangkap pesan atau makna yang disampaikan ini akan menimbulkan perbedaan interpretasi dan

bahkan dapat berakibat pemunculan konflik antara penutur dan mitratuturnya, sebagaimana contoh dalam *situasi 1* diatas.

Kondisi objektif penuturan yang demikian itu, bagi sebagian besar masyarakat kita merupakan satu pilihan cara atau strategi untuk mencapai tujuan berbicara secara aman dan lancar sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam berkomunikasi. Namun secara empirik, cara atau pilihan berkomunikasi seperti itu, sering menimbulkan miskomunikasi atau kegagalan dalam berkomunikasi. Mitratatur tidak memahami implikatur dari tuturan yang disampaikan penuturnya, akibatnya terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. Apa yang diinginkan penutur tidak mencapai sasaran. Secara realitas implikatur merupakan suatu yang penting dipahami mitratatur, karena kemampuannya untuk memperkecil konflik, mengurangi kehilangan muka. Komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitratatur secara verbal harus dapat dipahami secara arif dan proporsional, artinya bahwa mitratatur tidak hanya dapat memahami bentuk lingual tuturan penutur melainkan juga berdasarkan konteks yang mengikat tuturan itu, mitratatur mampu memahami implikasi sosiokultural dari sebuah tuturan yang ditujukan kepadanya.

Untuk menghindari miskomunikasi atau kegagalan berkomunikasi, baik penutur maupun mitratatur harus memiliki sejumlah penguasaan komunikasi. Ibrahim (1994:31) menjelaskan bahwa penguasaan komunikasi tersebut adalah pertama, pengetahuan kebahasaan (*language knowledge*), kedua, ketrampilan interaksi (*interaction skills*), dan ketiga, adalah pengetahuan budaya (*cultural knowledge*).

Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) memberikan konsepsi dengan apa yang disebut dengan *linguistic politeness* (kesopanan bahasa) yang dilihat sebagai suatu strategi, hal yang rasional, dan bertujuan. Dalam konsepsi teoritis ini, tingkah laku kesopanan kebahasaan dari penutur adalah merupakan manifestasi dari tujuan yang dimaksud dalam hal dimana konsep 'sopan' digambarkan sebagai 'mengamankan muka'. Strategi kesopanan, dalam kerangka ini, menyatakan beberapa alat manipulasi komunikasi penutur, baik secara kebahasaan maupun non-kebahasaan, terhadap pengaruh keberhasilan tujuan mengamankan muka yang dimaksud. Tujuan mengamankan muka yang menekankan kesopanan ini, yang diperoleh melalui suatu strategi, dilihat sebagai suatu hubungan antara penilaian penutur terhadap situasi komunikasi.

Model kesopanan yang diajukan Brown dan Levinson ini mengidentifikasi dua aspek muka yang diwujudkan dengan 'muka negatif' dan 'muka positif', dimana dua aspek tersebut menghubungkan konstruk kesopanan yang telah dibentuk: 'kesopanan negatif' dan 'kesopanan positif'. Strategi kesopanan penutur ini dapat disesuaikan dengan salah satu dari situasi *shock* budaya diatas tergantung pada situasi komunikasi dan jenis kesopanan yang sesuai dengan situasi tersebut.

Penutup

Dengan memahami beberapa konviksi dan kasus yang terjadi di dalam konteks budaya lokal diharapkan akan memberi wacana baru dalam

memahami budaya dalam konteks secara khusus, dan budaya dalam masyarakat secara umum. Juga diharapkan bahwa wacana ini akan memberikan sedikit wawasan bagi para pengajar bahasa yang sedang bertugas di komunitas budaya lokal dengan semakin tanggap terhadap masalah-masalah aspek lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dick Hartoko. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levine, Deena R, et al. 1987. *Cross Cultural Communication for English As A Second Language*. Ney Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Masduki. 2004. *Perempuan Madura: Marlina, Margareth Thatcher, Atau Marlyn Monroe? (Perspektif Pendidikan)*. Jurnal Demokrasi: hal 186-189. . Madura: Unijoyo.
- Robinson, Gail L. Nemetz.1998. *Cross Cultural Understanding*. New York: Prentice Hall.
- Setyapranata, Setiadi. 1996. *Culture Shock in Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Storti, Craig. 1989. *The Art of Crossing Cultures*. Maine: Intercultural Press.
- Valdes, Joyce Merrill. 1986. *Culture Bound: Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

